

KEADAAN SOSIAL EKONOMI RUMAHTANGGA MIGRAN PEREMPUAN DI DESA MISKIN WILAYAH BALI TIMUR

Oleh:
Ni Wayan Sri Astiti

ABSTRACT

Female migrants from the research location – a poor village in the regency of Karangasem – do not come from landless households (average household property is 0,75 ha) and their families live in a (semi) permanent house. The main push factor that makes women migrate is the infertility of the dry soil and the lack of job opportunities outside the agricultural sector. The women primarily migrate to Gianyar, Denpasar and even as far as Surabaya to increase their income (57,5%) or household welfare (25%). Consequently the largest part of household income comes from economic activity outside agriculture (78,9%). The women to go the city either because encouraged to do so by relatives and friends, or a broker, and a few go on their own initiative.

PENDAHULUAN

Kemiskinan desa absolut ditandai dengan keadaan lahan yang gersang dan tidak subur serta didukung pula oleh kurangnya lapangan pekerjaan di desa menjadi faktor mendorong (push factor) penduduk untuk bermigrasi ke daerah lain. Hal ini terjadi di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. Di samping itu faktor pendorong yang lainnya adalah daya tarik (pull factor) daerah tujuan yang memberikan kesempatan kerja yang lebih besar. Para migran pergi meninggalkan desa dan keluarganya untuk mencari pekerjaan dengan harapan dapat menambah pendapatan dan meningkatkan status sosialnya di desa.

Rendahnya pendidikan migran di samping kurangnya ketrampilan, mengakibatkan para migran hanya terserap di sektor informal yang tidak memerlukan ketrampilan yang tinggi. Migran perempuan yang berlatar belakang pertanian, menjadi pekerja keluarga di pertanian dan tidak memiliki

ketrampilan, dan hanya mampu bekerja sebagai pembantu rumah tangga, buruh, atau pekerjaan rendah lainnya. Namun bagi migran perempuan yang memiliki sedikit ketrampilan maka terserap disektor yang lebih baik misalnya bekerja di garmen, bekerja sebagai penjaga toko, bekerja di restaurant dan lain sebagainya.

Dalam pengkajian ini difokuskan untuk migran perempuan dengan pertimbangan yaitu; pertama budaya perempuan Bali adalah bekerja, dan sekaligus menjadi tumpuan harapan rumahtangga migran. Dalam kehidupan masyarakat bawah di Bali para perempuan memegang peranan penting dalam kelangsungan hidup rumah tangganya dalam membantu mencari nafkah. Masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah masalah sosial ekonomi rumahtangga migran khususnya untuk rumahtangga migran perempuan, bagaimanakah karakteristik demografi migran perempuan? dan bagaimanakah karakteristik demografi sosial ekonomi dari rumahtangga migran perempuan?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; (a) karakteristik demografi migran perempuan, (b) karakteristik sosial ekonomi dari rumahtangga migran perempuan yang berkaitan dengan (i) proses migrasi, (ii) alasan dan tujuan anggota rumahtangga untuk bermigrasi, (iii) daerah tujuan migrasinya dan pekerjaan apa yang ditekuni migran, (iv) lamanya anggota rumahtangga sudah bermigrasi dan (v) pendapatan anggota rumahtangga migran.

Studi tentang migran adalah studi tentang perpindahan penduduk (*population mobility*) atau studi tentang gerak penduduk (*population movement*) dari satu tempat ke tempat yang lain dalam suatu daerah. Dengan

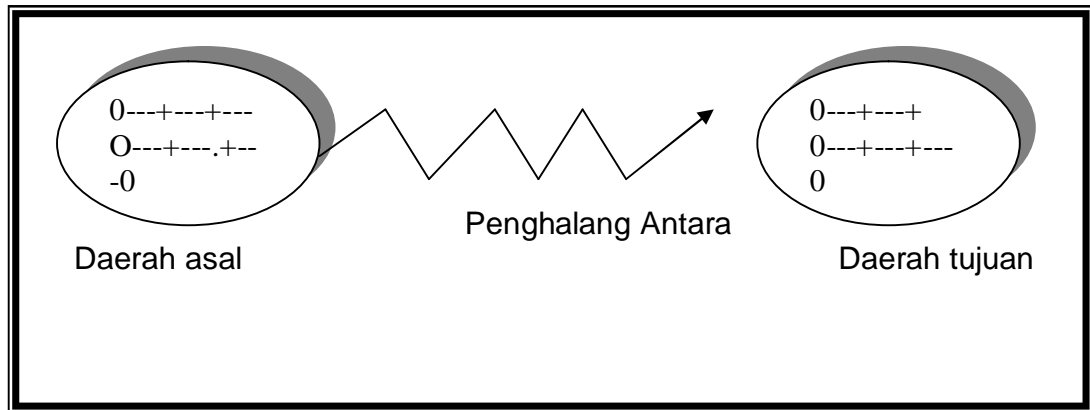
bermigrasi seseorang dapat mencapai mobilitas sosial, artinya, jika semula di daerah asal dia berada pada strata sosial bawah setelah bermigrasi, apabila di tempat yang baru dia bisa memperoleh pekerjaan dengan penghasilan yang lebih baik, maka ia akan masuk strata sosial yang lebih tinggi (S. Hidayati Amal,2000,).

Michael P. Todaro dan Jerry Stilkind (1981) menyatakan bahwa migrasi yang pesat berlangsung terus karena tingkat pertumbuhan penduduk di daerah pedesaan tetap tinggi, kemiskinan di desa semakin meningkat, dan upah serta pendapatan di kota lebih tinggi dibandingkan dengan keadaan pasar bebas. Sedemikian kuatnya faktor-faktor pendorong dan penarik ini, sehingga tingkat migrasi tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan dan tingginya tingkat pengangguran dan setengah pengangguran di kota

Faktor penarik meliputi; (a) adanya superior di tempat yang baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok, (b) kesempatan mendapatkan pendapatan yang lebih baik, (c) kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, (d) keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang lebih menyenangkan misalnya iklim, perumahan, sekolah dan fasilitas-fasilitas kemasyarakatan lainnya, (e) tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung, (f) adanya aktivitas-aktivitas di kota besar, tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang-orang dari desa atau kota kecil.

Everett Lee (1965) berpendapat ada empat faktor yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk bermigrasi; (1) faktor-faktor yang terdapat di

daerah asal; (2) faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan; (3) penghalang untuk bermigrasi; dan (4) faktor-faktor pribadi.



Gambar 1. Konsep Everet Lee (1965) Faktor pendorong Migrasi
Keterangan : + = faktor penarik, --- = Faktor Pendorong,
0 = Faktor netral

Dinyatakan bahwa di setiap daerah asal ada sejumlah faktor positif yang menahan orang untuk tetap tinggal di situ, sedangkan di daerah tujuan juga ada faktor positif yang menarik orang kesana. Begitu pula ada faktor negatif di daerah asal yang mendorong orang untuk pindah dan di daerah tujuan dan membuat orang tidak ingin pindah. Dinyatakan pula bahwa selalu terdapat sejumlah rintangan yang dalam keadaan-keadaan tertentu tidak seberapa beratnya, tetapi dalam keadaan lain, tidak dapat diatasi. Rintangan-rintangan itu antara lain mengenai jarak (jarak daerah asal dengan daerah tujuan), Rintangan jarak ini meskipun selalu ada, bukan merupakan faktor penting.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di dua desa yaitu Desa Baturinggit dan Desa Tianyar Tengah Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. Lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja dengan pertimbangan kedua desa tergolong desa

miskin yang ada di wilayah Bali Timur dan sebagian besar penduduk perempuan desa adalah bermigrasi.

Jumlah responden adalah 50 orang yang terdiri atas 25 orang dari masing-masing desa (Desa Baturunggit dan Desa Tianyar Tengah. Selain responden juga akan dipilih informan kunci dari masing-masing desa, yang terdiri atas pimpinan formal dan pimpinan non formal. Penentuan responden ditentukan secara sengaja yaitu dengan pertimbangan bahwa dalam satu rumah tangga ada anggota keluarga perempuan yang bermigrasi.

Analisis data secara deskriptif kuantitatif, adalah mendeskripsikan, kemudian memberikan penafsiran-penafsiran dengan interpretasi rasional yang memadai terhadap fakta-fakta yang diperoleh di lapangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Demografi Migran Perempuan,

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa jumlah anggota rumah tangga migran perempuan lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah anggota migran laki-laki, yaitu sebanyak 41,70% laki-laki dan 58,29% perempuan. Dari 247 orang anggota rumah tangga tersebut ternyata 80 orang anggota rumah tangga melakukan migrasi ke luar desa dengan lama migrasi berkisar antara satu tahun sampai dengan tiga tahun. Jumlah migran perempuan lebih besar dari migran laki-laki yaitu migran perempuan sebanyak 86,25 % dan migran laki-laki 13,75%. Pendidikan anggota rumah tangga migran masih tergolong rendah yaitu setingkat SD dengan beragam pekerjaan. Pekerjaan

yang paling dominan sebagai petani 34,82%, dan pekerjaan lainnya sebagai pedagang, pegawai swasta, pegawai pariwisata dan pembantu rumahtangga.

Propil migran meliputi, umur, pendidikan, pekerjaan migran, dan lama migrasi. Umur migran masih tergolong muda dengan rata-rata umur 24,61 tahun yang berkisar antara 12 tahun sampai dengan 35 tahun dan 50% migran berumur antara 20 tahun sampai dengan 25 tahun. Pendidikan migran yang setarap SD 22,50% dan yang setarap SMU adalah 21,25%. Pekerjaan yang dominan digeluti migran sebagai pembantu rumahtangga hingga mencapai 30% dari jumlah migran, sedangkan pekerjaan lainnya yang digeluti sebagai PSN, karyawan Swasta, Karyawan Pariwisata dan sebagai pedagang.

Karakteristik Sosial Ekonomi Dari Rumahtangga Migran Perempuan

Proses migrasi meliputi proses keberangkatan migran, alasan bermigrasi, tujuan bermigrasi, lama bermigrasi dan tempat tujuan. Proses keberangkatan migran ke daerah tujuan umumnya karena diajak oleh famili dan teman yang telah terlebih dahulu bermigrasi, hal ini dinyatakan oleh 50 orang (62,50%) responden. Ternyata dalam proses keberangkatan itu, ada migran yang berangkat sendiri tanpa pertolongan orang lain yang dinyatakan oleh 27 orang (33,75%) responden, dan ada pula migran yang berangkat dengan perantaraan jasa calo, yang dinyatakan oleh sebagian kecil (3,75%) responden. Migran yang berangkat dengan calo harus memberikan balas jasa berupa uang kepada calo tersebut yang besarnya berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak.

Alasan migran bermigrasi dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni alasan yang berorientasi ekonomis dinyatakan oleh 66 orang (82,50%)

responden dan alasan yang berorientasi non ekonomis dinyatakan oleh 14 orang (17,50%) responden. Alasan yang berorientasi ekonomis, yakni karena keterbatasan ekonomi rumahtangga dan kekurangan lapangan pekerjaan di daerah asal, cenderung dimiliki oleh migran yang berusia lebih tua dan lebih berpengalaman bermigrasi. Mereka itu mempunyai rasa tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap keadaan ekonomi dan kelangsungan hidup rumah tangganya. Sebaliknya alasan yang berorientasi non ekonomis, yakni ingin mencari pengalaman dan ingin mengabdikan ilmu pengetahuan yang dimiliki, cenderung dimiliki oleh migran yang berusia muda dan belum begitu lama bermigrasi.

Selanjutnya, dari 80 orang responden yang diwawancarai, dapat diketahui bahwa ada tiga tujuan migran melakukan migrasi, yaitu (1) untuk meningkatkan penghasilan rumahtangga dinyatakan oleh 57,50% responden, (2) untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, dinyatakan oleh 25% responden, dan (3) lainnya dinyatakan oleh 17,50% responden. Tujuan pertama dan kedua berkaitan dengan alasan bermigrasi yang berorientasi ekonomis, sedangkan tujuan ketiga berkaitan dengan alasan bermigrasi yang berorientasi non ekonomis seperti telah dikemukakan sebelumnya.

Umumnya migran di daerah penelitian mempunyai pengalaman bermigrasi selama tiga tahun ke atas, hal ini dinyatakan oleh 63,75% responden. Ada juga migran yang mempunyai pengalaman bermigrasi antara satu sampai dengan dua tahun, yang dinyatakan oleh 36,25% responden. Dalam kaitan ini, tidak ada migran yang memiliki pengalaman bermigrasi di bawah satu tahun. Hal itu tidak berarti, bahwa penduduk di daerah penelitian

akan berhenti bermigrasi. Migrasi tersebut akan terus berlanjut dari masa ke masa, mengingat hasil yang diperoleh oleh migran mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi ekonomi rumah tangganya dan mampu pula memberikan dana punia (sumbangan sukarela) untuk pembangunan di daerah asal, di samping lapangan pekerjaan di daerah asal sangat terbatas, seperti telah diungkapkan sebelumnya.

Sebagaimana juga telah disebutkan sebelumnya, bahwa daerah-daerah yang dituju oleh migran tersebut di antaranya Kecamatan Kuta (Badung) sebagai salah satu pusat aktivitas pariwisata di Bali, kota Denpasar (ibukota provinsi Bali) sebagai pusat segala aktivitas kehidupan yang menonjol di Bali dan kabupaten Gianyar yang merupakan daerah seni di Bali. Di luar Bali, terutama Surabaya (ibukota provinsi Jawa Timur) juga menjadi daerah tujuan bagi migran di daerah penelitian. Daerah-daerah tersebut dipandang oleh mereka sebagai tempat yang sangat potensial untuk meraih rejeki.

Keadaan sosial ekonomi rumahtangga migran meliputi sejarah migrasi, keadaan imfrastruktur, penguasaan lahan dan pendapatan rumahtangga migran. Keadaan imfrastruktur rumahtangga migran meliputi; status rumah, keadaan rumah, keadaan mandi, cuci dan kakus (MCK), alat penerangan dan fasilitas komunikasi. Hampir seluruh rumahtangga memiliki rumah sendiri sebagai hak milik dengan keadaan rumah yang permanen (70%) dan semi permanen hanya 28%. Sedangkan keadaan MCK (mandi, cuci, kakus) kurang memadai karena sebagian besar (72%) rumahtangga tidak memiliki MCK secara lengkap dan rumahtangga yang memiliki MCK secara lengkap hanya 38%.

Rata-rata pemilikan luas lahan rumahtangga sebesar 75,59 are, yang terdiri atas tegalan seluas 70,32 are (93,03%) dan pekarangan atau rumah tempat tinggal seluas 5,27 are (6,97%). Umumnya pekarangan hanya dimanfaatkan sebagai tempat tinggal dan tidak diusahakan tanaman pertanian, karena relatif sempit. Namun secara kecil-kecilan dan cenderung tidak begitu intensif, diusahakan ternak unggas seperti ayam dan ternak kecil seperti babi di pekarangan tersebut. Ini merupakan keadaan umum yang dapat dijumpai pada rumahtangga migran.

Berbeda dengan tegalan, seluruh tegalan milik sendiri diusahakan oleh rumahtangga migran. Selain itu, ada juga dua rumahtangga migran yang mengusahakan tegalan milik rumahtangga lain yang diperoleh dari menyakap, jika dirata-ratakan luas tegalan dari menyakap itu 3,80 are per rumahtangga migran. Di atas tanah tegalan seluas 74,12 are tersebut, rumahtangga migran mengusahakan beragam jenis tanaman pertanian dan ternak besar seperti sapi. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, jenis-jenis tanaman pertanian yang diusahakan itu meliputi tanaman semusim, seperti kacang-kacangan, ketela pohon, ketela rambat, jagung dan sebagainya, tanaman tahunan di antaranya meliputi kelapa, jambu mete, lontar (yang cenderung tumbuh secara alami) dan mangga. Jenis-jenis tanaman itu tidak begitu optimal hasilnya, karena keadaan geografinya yang relatif kering, terutama pada musim kemarau.

Pendapatan rumahtangga migran dalam setahun sebesar Rp. 12.048.200,00 atau Rp 1.004.016,66 per bulan. Dari pendapatan itu, sebagian kecil (21,07%) bersumber dari sektor pertanian dan sebagian besar (78,93%)

bersumber dari luar pertanian. Kecilnya pendapatan dari sektor pertanian itu dibandingkan dengan pendapatan yang bersumber dari luar pertanian, karena selain rata-rata penguasaan lahan tegalan rumahtangga migran relatif sepi, juga beragam jenis tanaman pertanian yang diusahakan kurang produktif dan tidak memiliki nilai ekonomi tinggi. Keadaan lahan yang relatif kering di daerah penelitian tidak menguntungkan bagi pertumbuhan beragam tanaman pertanian secara optimal. Dengan demikian dapat dipahami bahwa sektor pertanian memberikan kontribusi yang relatif kecil bagi pendapatan rumahtangga migran. Beragam jenis pekerjaan yang digeluti oleh migran dan anggota rumahtangga migran yang lain seperti telah diuraikan sebelumnya, menggambarkan berbagai sumber pendapatan rumahtangga migran di luar sektor pertanian.

Sebetulnya, pekerjaan sebagai gepeng merupakan salah satu sumber pendapatan bagi rumahtangga migran. Akan tetapi, data ini tidak terekam lewat wawancara dengan responden, tetapi terekam secara garis besar melalui wawancara mendalam dengan informan kunci. Tidak terekamnya masalah gepeng melalui wawancara tersebut, mungkin karena rumahtangga migran yang menjadi sampel atau responden tidak memiliki anggota yang mengambil pekerjaan seperti itu, atau mungkin pula karena dirahasiakan oleh responden. Menurut penuturan informan kunci, seseorang yang melakukan pekerjaan sebagai gepeng, akan merasa tersinggung kalau disebut sebagai gepeng. Penduduk setempat menyebut istilah gepeng ini dengan istilah yang halus, yaitu *luas*. Akan tetapi dengan sebutan *luas* saja, umumnya rumahtangga migran yang memiliki anggota rumahtangga sebagai gepeng, tidak mau

memberikan informasi tentang hal itu kepada yang menanyakan (terlebih-lebih bagi para petugas lapang), apalagi ditanyakan dengan sebutan gepeng. Kerahasiaan itu dijaga begitu rupa, mungkin karena para pelaku takut dilarang dan dicituk oleh pihak yang berwenang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tingkat pendidikan migran masih tergolong rendah dan pekerjaan yang digeluti adalah sebagai pembantu rumahtangga. Keberangkatan migran ke daerah tujuan diajak teman dengan alasan utama keterbatasan ekonomi rumahtangga, dan tujuan bermigrasi untuk meningkatkan pendapatan. Adapun lama bermigrasi satu tahun sampai tiga tahun dengan daerah tujuan antara lain Kabupaten Badung (Kuta), dan Kota Denpasar.

Keadaan sosial ekonomi rumahtangga migran antara lain; Sebagian besar (70%) rumahtangga memiliki rumah sendiri, dan permanen. Sebagian besar (72%) rumahtangga tidak memiliki MCK secara lengkap. Rata-rata pemilikan luas lahan rumahtangga adalah 75,59 are, dengan rata-rata pendapatan rumahtangga migran dalam setahun sebesar Rp. 12.048.200,00 atau Rp 1.004.016,66 per bulan (21,07% dari sektor pertanian dan 78,93% dari luar pertanian).

Saran

Pekerjaan migran di tempat tujuan sebagian besar masih sebagai pembantu rumahtangga atau pekerjaan yang kasar karena para migran tidak

memiliki ketrampilan yang tinggi. Oleh karena itu disarankan pihak terkait untuk memberikan pembinaan pada calon migran sehingga mempunyai ketrampilan yang lebih baik sehingga dapat pekerjaan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Everet S. Lee, 1965. Teori Sustu Migrasi. Disajikan pada Annual meeting Of The Mississippi Valley Historical Association, Kansas City, 23 April 1965,

Mantra , Ida Bagus, 1981. Population mevement in wet rice commnities : a Case study of two dukuhs in Yogyakarta Special Region. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

Munir, Rozy, 1981. Migrasi. Dikutip dari Buku Dasar-Dasar Demografi. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Ross Steele, 1981. Origins and Occupational Mobility of Lifetime Migrants to Surabaya, East Java. Disertasi Doktor. Australian National University, Canberra